

BENTUK DINAMIKA SOLIDARITAS SOSIAL DALAM MERESPONS TRANSFORMASI BUDAYA PADA MASYARAKAT HINDU DI KOTA MATARAM

Oleh:

I Nengah Aryanatha¹

aryanathaihdn@gmail.com

Abstract

This research is intended to conduct a study of the dynamics of social solidarity in response to cultural transformation at Hindu societies in Mataram City, West Nusa Tenggara. The design of this study is descriptive interpretive by focusing on case studies relating to the occurrence of dynamics in a number of aspects of social life. Based on the results of the study it was found that the dynamics of the dimensions of social solidarity in responding to cultural transformation at Hindu societies in Mataram City was indicated by the melting of traditionally patterned social ties, the formation of modern social organizations, the policing of Hindu society on traditionalism and modernism. The occurrence of dynamics in the dimensions of social solidarity is closely related to efforts to respond to the times. This is a manifestation of cultural adaptation, namely adjustments that are assumed to be necessary in order to be able to keep abreast of developments occurring in the surrounding environment.

In connection with the results of this study, the dynamics in the dimensions of social solidarity in responding to the cultural transformation of Hindu societies in the city of Mataram as a phenomenon closely related to efforts to adapt to the times should be given space for the necessary adjustments in order to maintain the existence of the system socio-cultural in the midst of the rapid pace of social change. In order to conduct a more holistic study, further research is needed regarding other aspects which are influenced by the dynamics in the dimensions of social solidarity in responding to the cultural transformation of Hindu communities in the City of Mataram, such as economic aspects, political aspects, and others.

Keywords: dynamics, social solidarity, cultural transformation, Hinduism

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan kajian terhadap dinamika solidaritas sosial dalam merespons transformasi budaya pada masyarakat Hindu di Kota Mataram, Nusa Tenggara barat. Rancangan penelitian ini adalah deskriptif interpretatif dengan memokuskan pada studi kasus yang berkaitan dengan terjadinya dinamika dalam sejumlah aspek kehidupan sosial. berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dinamika dimensi solidaritas sosial dalam merespon transformasi budaya pada masyarakat Hindu di Kota Mataram diindikasikan oleh mencairnya ikatan-ikatan sosial yang bercorak tradisional, terbentuknya organisasi sosial yang bercorak modern, pengutuban masyarakat Hindu atas tradisionalisme dan modernisme. Terjadinya dinamika dalam dimensi solidaritas sosial tersebut erat kaitannya dengan upaya untuk melakukan respons terhadap perkembangan zaman. Hal tersebut sebagai wujud adaptasi kultural, yaitu penyesuaian-penyesuaian yang diasumsikan perlu dalam rangka dapat mengikuti perkembangan yang terjadi di alam sekitarnya.

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, dinamika dalam dimensi solidaritas sosial dalam merespon transformasi budaya pada masyarakat Hindu di Kota Mataram sebagai sebuah

¹ Dosen senior Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

fenomena yang bertalian erat dengan upaya untuk melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman hendaknya diberikan ruang bagi terciptanya penyesuaian-penyesuaian seperlunya dalam rangka untuk mempertahankan eksistensi sistem sosial budaya di tengah derasnya laju perubahan sosial. Dalam rangka untuk melakukan kajian lebih holistik perlu diadakan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan aspek-aspek lain yang dipengaruhi oleh dinamika dalam dimensi solidaritas sosial dalam merespon transformasi budaya pada masyarakat Hindu di Kota Mataram, seperti aspek ekonomi, aspek politik, serta yang lainnya.

Kata kunci: dinamika, solidaritas sosial, transformasi budaya, Hindu

I. Pendahuluan

Lahirnya peradaban modern, sebagaimana dilihat oleh Besar (1995:57), yang terpicu oleh metode berpikir analisis kausal ciptaan Rene Descartes dan paradigma teknologi dari Francis Bacon, dalam pertumbuhannya berhasil menyusun suatu konsep yang kemudian dijadikan dasar pertumbuhan selanjutnya, yaitu: kebebasan individu, rasionalitas, efisiensi, dan efektivitas. Keempat buah nilai itu baik masing-masing maupun secara berkait berdaya mengindividualisasi semua hal dalam kehidupan manusia. Dampak pertama yang dihasilkannya adalah manusia mempersepsi dirinya sebagai pemilik dirinya sendiri dan tidak berhutang budi pada masyarakat (*possessive individualism*). Lahirnya lembaga pemilikan perorangan dan tumbuh perdagangan internasional memperdahsyat proses individualisasi kehidupan. Kehidupan masyarakat Barat menjadi dikuasai sepenuhnya oleh "*money economy*"

Bertolak dari fenomena sebagaimana dikemukakan oleh Besar seperti tersebut di atas, berimplikasi pada terjalannya dua proses yakni antara produksi dan konsumsi. Pemisahan antara produksi dan konsumsi, melahirkan masyarakat produsen dan konsumen, yang selanjutnya tumbuh menjadi dua komponen fundamental dari masyarakat industrial yang saling berpengaruh, dalam posisi yang berhadapan. Lebih lanjut menyebabkan terjadinya nilai komersial menjadi pusat kehidupan dan pasar menjadi

menjadi lembaga yang mampu menguatkan diri sendiri dan menjadi berwatak ekspansif.

Perubahan orientasi yang cenderung menuju pasar sebagaimana ditengarai di atas, membentuk hubungan antar manusia yang masih tersisa sebatas hubungan kepentingan diri. Kehidupan masyarakat menjadi kehidupan yang diwarnai oleh sifat-sifat individualistik. Kultur tersebut telah mengindikasikan terjadinya transformasi budaya, karena ikatan-ikatan sosial yang telah terbentuk mengalami perubahan-perubahan yang signifikan yakni terfragmentasi menjadi individualistik. Perubahan orientasi dari yang semula menverminkan kuatnya ikatan-ikatan sosial menuju pada terbangunnya sifat-sifat individu tidak dipungkiri akan memberikan warna terhadap perkembangan budaya suatu komunitas sosial.

Menyimak ungkapan yang dikemukakan oleh Nottingham (2002:34) bahwa peranan sosial agama harus dilihat sebagai suatu yang mempersatukan, dalam hal ini agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik di antara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Karena nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial di dukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan, maka agama menjamin adanya persetujuan bersama dalam masyarakat. Agama juga cenderung melestarikan nilai-nilai sosial. Fakta yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan itu sakral berarti bahwa nilai-nilai keagamaan

tersebut tidak mudah diubah karena adanya perubahan-perubahan dalam konsepsi-konsepsi kegunaan dan kesenangan duniawi.

Argumentasi yang dikemukakan oleh Nottingham dengan menegaskan kembali gagasan Robert K. Merton yang berkenaan dengan peran agama dalam masyarakat sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat dan melestarikan dan fungsi-fungsinya yang lain dalam praktiknya sangat beralasan karena dalam sejumlah fakta memang hal tersebut bisa dibuktikan keberadaannya. Bahkan Hartoko (1995:133) mengungkapkan hal yang senada bahwa agama berfungsi konservatif yakni bertindak sebagai faktor yang kreatif dan dinamis, perangsang yang memberi hidup. Agama mempertahankan masyarakat dalam pola-pola kemasyarakatannya yang telah tetap, sekaligus memimpin bangsa-bangsa, di tengah-tengah rimba belantara, memulangkan mereka dari tanah buangan, serta menuangkan harapan akan kemerdekaan yang akan datang.

Pada sisi yang bersebelahan, tesis Nottingham yang memandang bahwa agama mempersatukan kelompok pemeluknya sendiri begitu kuatnya sehingga apabila ia tidak dianut oleh seluruh atau sebagian besar anggota masyarakat, ia bisa menjadi kekuatan yang menceraikan, memecahbelah, dan bahkan menghancurkan. Nottingham juga tidak memungkiri terjadi hal yang sebaliknya, yakni agama tidak selalu memainkan peranan yang memelihara dan menstabilkan. Hal ini khususnya terjadi perubahan sosial di bidang sosial dan ekonomi, agama sering memainkan peranan yang bersifat kreatif, inovatif, dan bahkan revolusioner.

Menyitir ungkapan di atas, agama dalam menghadapi terjadinya perubahan sosio-kultural dengan demikian tidak lagi dikategorikan sebagai kekuatan konservatif yang mampu mempertahankan dan menstabilkan suatu keadaan yang telah

mapan. Agama dalam praktiknya, dengan demikian akan ikut dalam dinamika mengikuti arus perubahan sosio-kultural. Terlebih lagi dengan masuknya pengaruh modernisasi yang berimplikasi pada terbentuknya transformasi budaya yang melahirkan peradaban individualistik sebagaimana dikemukakan oleh Besar (1995:58) yakni kehidupan bermasyarakat menjadi kehidupan yang individualistik. Hal ini tiada lain sebagai akibat pengaruh masuknya pengaruh modernisasi sebagai implikasi dari rasionalisasi. Terjadinya transformasi budaya seperti di atas akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola tatanan kehidupan masyarakat. Pemikiran tersebut didasari oleh logika bahwa ranah budaya mengakomodasi aspek-aspek lainnya yang menjadi elemen-elemen kultural, khususnya praktik beragama. Berkenaan dengan fenomena tersebut perlu rencana penelitian ini akan mengkaji dimensi religius di dalam perkembangan transformasi budaya pada masyarakat Hindu di Kota Mataram. Urgensi rencana penelitian ini adalah untuk mengungkap dimensi religius, terutama dalam aspek ikatan-ikatan sosial yang dikonstruksi oleh para pendahulu masyarakat Hindu yang bermukim di Kota Mataram. Sebagaimana diketahui bahwa eksistensi masyarakat Hindu di Kota Mataram tidak terlepas dari faktor historis, yakni kedatangan masyarakat etnis Bali ke Lombok dalam jumlah besar pada abad keenam belas bersamaan dengan kekuasaan Kerajaan Karangasem melakukan perluasan wilayah ke Pulau Lombok.

Berkenaan dengan upaya membangun tertib sosial dalam praktik beragama dalam rentang kesejarahan dibangun sistem sosial yang mampu mengakomodasi kepentingan umat Hindu dalam melaksanakan praktik kehidupan beragama. Sejumlah sistem sosial dibangun, khususnya dalam upaya untuk membentuk kesatuan umat sehingga mereka mampu

melakukan aktivitas-aktivitas keberagamaan sebagaimana yang dilakukan di tempat asalnya di Bali. Dimensi religius dalam kaitannya dengan terbentuknya solidaritas sosial di mas lalu secara fungsional berperan membentuk ikatan-ikatan sosial sebagai wahana untuk mewadahi kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Sistem sosial yang telah dilestarikan secara turun-temurun tersebut tidak dipungkiri telah berhadapan dengan modernisasi sebagai bagian dari pengaruh budaya Barat. Modernisasi telah banyak membawa implikasi terhadap sistem sosial sebagaimana disebutkan di atas, yakni berkecendrungan membangun karakter individualistik.

Dalam penelitian ini, berupaya akan mengkaji dimensi solidaritas sosial yakni yang menyangkut keberadaan ikatan-ikatan sosial yang dibentuk pada masa kesejarahan dan fungsionalisasinya dalam praktik kehidupan beragama di tengah masyarakat Hindu di Kota Mataram. Pengkajian tersebut dilatari oleh terjadinya transformasi budaya yang memberikan kontribusi besar terhadap pola tatanan sosial masyarakat yang lebih berciri modern. Modernisasi telah banyak membawa perubahan dalam tatanan sosial, khususnya dalam hal keberadaan ikatan-ikatan sosial sebagai bagian yang erat pertaliannya dengan dimensi religius. Penelitian ini berupaya mengungkap secara akademis terjadinya dinamika dalam dimensi solidaritas sosial, khususnya berkaitan dengan gerakan sosial dalam membangun ikatan-ikatan sosial sebagai bagian dari sistem sosial yang merupakan pengaruh modernisasi. Secara lebih spesifik, penelitian ini mengajukan rumusan masalah bagaimana terjadinya dinamika dimensi solidaritas sosial dalam merespon transformasi budaya pada masyarakat Hindu di kota Mataram?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menjadi sebuah penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ruang lingkupnya hanya berlaku pada lokasi penelitian saja dan tidak bisa digeneralisasi ke tempat-tempat lainnya di luar lokasi penelitian. Rancangan yang diajukan bertalian dengan penelitian ini secara umum dimaksudkan untuk memudahkan dalam melakukan organisasi akan keperluan penelitian maupun alur yang tepat dalam menemukan keterkaitan fokus penelitian dengan data dan analisis data sehingga mampu menunjang jalannya penelitian yang akan dilakukan.

Mengacu pada Kerlinger (dalam Suprayogo dan Tobroni, 2001:119) mengemukakan bahwa desain atau rancangan penelitian merupakan rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Penelitian ini menggunakan rancangan dengan struktur yang memiliki koherensi mulai dari observasi lapangan, penyusunan rencana penelitian, pengambilan data hingga pada penyusunan laporan penelitian. *Pertama*, peneliti melakukan observasi ke lapangan untuk memperoleh gambaran awal tentang subyek dan obyek penelitian. Dari gambaran tersebut peneliti menyusun draf rencana penelitian kemudian dipresentasikan. Langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian dengan mengambil data dan menganalisis sampai terakhir pada penyusunan laporan penelitian.

Ditinjau dari pelaksanaan menurut tempatnya penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Data yang digali sebagian besar berasal dari fenomena kehidupan beragama terutama yang berkaitan dengan dinamika dalam solidaritas sosial pada sebagai implikasi dari terjadinya transformasi budaya pada masyarakat Hindu di lokasi penelitian.

Penelitian ini menerapkan strategi studi kasus deskriptif.

Dalam penelitian yang menyangkut dinamika dalam solidaritas sosial pada sebagai implikasi dari terjadinya transformasi budaya pada masyarakat Hindu di Kota Mataram sebagaimana disebutkan di atas menggunakan strategi studi kasus deskriptif sebagai suatu strategi untuk menggali data yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa, tindakan dan makna yang menyertai tindakan tersebut dalam kehidupan sosial beragama pada lokasi penelitian. Secara umum, deskripsi yang disajikan berdasarkan data kualitatif yang diperoleh (digali) di tengah kehidupan umat beragama pada komunitas Hindu di lokasi penelitian. Dalam rangka menunjang keakuratan data yang disajikan, penelitian ini juga melibatkan data kuantitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sebagian besar data kualitatif yaitu berupa kata-kata, kalimat dan ungkapan-ungkapan.

Penelitian ini dilakukan di Kota Mataram, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa Kota Mataram dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa fenomena sosial keagamaan, khususnya yang terkait dengan terjadinya dinamika dalam dimensi solidaritas sosial mengemuka di Kota Mataram. Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah keberadaan masyarakat Hindu di Kota Mataram dari segi kuantitas merupakan kelompok minoritas. Karena itu spesifikasi penelitian ini adalah untuk mengungkap terjadinya gerakan-gerakan yang menuju pada perubahan dalam dimensi religius yang mengemuka pada kelompok yang berada pada posisi minoritas.

Ditinjau dari jenis data, penelitian ini mempergunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa kata-kata, ungkapan, kalimat. Pertimbangan penggunaan metode pendekatan ini menurut Moleong (1994: 5) memiliki keunggulan

seperti: (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, (2) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan, (3) metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua yaitu sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan. Jenis data primer dikoleksi berdasarkan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama, namun berasal dari sumber kedua. Data sekunder diperoleh dari sumber dokumenter yang meliputi: arsip-arsip dari lembaga baik pemerintah maupun non pemerintah, literatur, jurnal, data statistik dan referensi lainnya yang relevan dengan penelitian.

Sumber data kualitatif sesuai dengan penelitian ini menempatkan sumber data sebagai subyek yang memiliki kedudukan penting. Berkaitan dengan hal tersebut onsekuensi lebih lanjut dari posisi sumber data tersebut adalah ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari narasumber (informan), peristiwa (aktivitas), tempat (lokasi) dan sumber dokumenter (arsip). Beberapa sumber data tersebut menjadi bagian yang sangat penting dalam upaya untuk menemukan fenomena sosial yang terjadi khususnya yang berkaitan dengan terjadinya perubahan-perubahan dalam tata pelaksanaan agama.

Sumber data berupa informan yang digunakan dalam penelitian ini dengan alasan karena informan sebagai sumber informasi dan sekaligus berperan sebagai aktor yang ikut menentukan keberhasilan penelitian berdasarkan informasi yang diberikan. Sumber data peristiwa (aktivitas) diperlukan

dalam penelitian ini terutama dalam mengamati peristiwa-peristiwa atau aktivitas yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sumber data ini juga sekaligus digunakan untuk melakukan *cross check* terhadap informasi verbal yang diberikan oleh informan selaku subyek yang diteliti. Tempat (lokasi) penelitian digunakan sebagai sumber data berkaitan dengan informasi yang diberikan mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas yang dilakukan bisa digali dari sumber lokasi. Alasan lain karena dari pemahaman lokasi dan lingkungannya, peneliti bisa secara cermat mencoba mengkaji dan secara kritis menarik peluang kesimpulan. Sumber dokumenter (arsip) sebagai bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan peristiwa atau aktivitas tertentu di masa lalu digunakan berkaitan dengan keperluan data penelitian. Sumber dokumenter bagi peneliti, dapat dipakai sebagai bahan pemahaman untuk mencandra aktivitas atau peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dimasa lalu yang luput dari pengamatan peneliti (Suprayogo dan Tobroni 2001:162-163).

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan berdasarkan teknik purposif. Cara ini dilakukan dengan menentukan informan sejumlah informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang diterapkan peneliti seperti: (1) orang tersebut adalah penduduk kota Mataram yang beragama Hindu; (2) memiliki pengetahuan luas tentang agama dan tradisi setempat; (3) aktif dalam banyak kegiatan yang berhubungan dengan agama, tradisi dan organisasi sosial religius; (4) bersifat terbuka untuk menyampaikan pengetahuannya khususnya yang berkaitan dengan penelitian. Dari informan kunci ini dijarah informan selanjutnya, demikian seterusnya sampai tingkat kejenuhan data diperoleh.

Pemilihan Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini didasarkan atas kriteria tertentu. Penentuan tersebut didasarkan atas

pertimbangan untuk memperoleh data yang benar-benar merepresentasikan kondisi sesungguhnya di lapangan. Dalam menggali dari informan peneliti menggunakan pendekatan dengan terlebih dahulu membuat pedoman wawancara. Bertolak dari pedoman wawancara tersebut peneliti tidak secara mutlak memberikan pertanyaan sesuai dengan kerangka pertanyaan sesuai pedoman, namun disesuaikan dengan situasi dalam pembicaraan. Peneliti berupaya menjaga hubungan dengan yang diwawancarai, supaya mereka tidak merasa dirinya sedang diwawancarai.

Dalam penelitian ini sebagian besar data diambil oleh peneliti yang ditunjang dengan pedoman wawancara. Sehingga yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Peneliti sendiri turun ke lapangan dalam menggali data dan pada saat yang bersamaan peneliti melakukan proses pengolahan, yang meliputi reduksi data, klasifikasi dan interpretasi data. Selain itu peneliti juga menggunakan pedoman wawancara yang digunakan untuk mengarahkan wawancara supaya tetap dalam batasan-batasan penelitian.

Penelitian ini berupaya menggali dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Dalam melakukan observasi terhadap dinamika dimensi solidaritas sosial di lokasi penelitian disertai pencatatan hasil pengamatan. Dalam penelitian ini difokuskan pada observasi yang berkaitan dengan gerakan-gerakan yang menuju pada perubahan dalam ikatan-ikatan yang terbentuk secara historis sebagai wahana mewujudkan ketrikatan dalam kehidupan beragama yang dijadikan obyek observasi. Fenomena yang diamati terbatas pada aspek-aspek tindakan yang dilakukan terkait bagaimana mempertahankan struktur sosial yang telah ada dan juga bagaimana terbangunnya struktur yang baru dalam rangka menghayati aspek keberagamaan Hindu sebagaimana urgensi penelitian ini.

Sebelum peneliti melibatkan diri dalam setiap aktivitas penting pada lokasi penelitian, terlebih dahulu dilakukan identifikasi terhadap kelompok-kelompok yang berpengaruh dalam lingkungan komunitas itu. Tujuannya untuk memudahkan dalam melakukan pengendalian dalam observasi, sehingga dapat dihindari diversitas obyek yang harus diamati. Perspektif wawancara menurut Koentjaraningrat (1983:130) dalam penelitian masyarakat ada dua macam wawancara yang pada dasarnya berbeda sifatnya yaitu: (1) wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu untuk keperluan informasi. Dalam penelitian ini digunakan informan karena sangat penting digali tentang pokok-pokok kajian yang ingin diungkap. Karena itu pemilihan informan hendaknya memiliki kriteria seperti: mengetahui secara luas tentang pokok permasalahan yang ingin digali, bersifat terbuka dan mampu untuk mengintroduksi peneliti kepada informan lain dalam memperoleh data lebih lanjut. (2) wawancara untuk mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan dari individu yang diwawancarai untuk keperluan komparatif.

Teknik studi dokumenter menurut Nawawi (1983:139) merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori-teori, dalil/hukum-hukum dan yang lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini studi dokumenter bermanfaat sebagai alat pengumpul data sekunder. Sumber dokumenter meliputi dokumen arsip baik dari lembaga pemerintah maupun non-pemerintah, literatur, jurnal, statistik dan referensi lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan. Adapun proses analisis data deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan klasifikasi, reduksi, dan interpretasi. Klasifikasi data merupakan tahapan pengelompokan data yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data selama menggali data di lapangan. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Suprayogo dan Tobroni, 2001:193) pada bagian akhir analisis selama pengumpulan data dilakukan penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data. Data yang terkumpul baik dari informan, situasi, maupun dokumen ditetapkan.

Klasifikasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengelompokkan data yang terdiri dari: (1) data yang diperoleh dari hasil observasi, (2) data yang diperoleh dari hasil wawancara, (3) data yang diperoleh dari hasil studi dokumentasi. Perlakuan ini sangat penting untuk memudahkan dalam pengecekan dan analisis selanjutnya.

Reduksi data menurut Miles dan Huberman (dalam Suprayogo dan Tobroni, 2001:193) merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih.

III. Hasil Penelitian

Dalam rangka menganalisis bentuk dinamika dalam dimensi solidaritas sosial dalam merespon transformasi budaya pada masyarakat Hindu di Kota Mataram tidak terlepas dari munculnya kecenderungan

modernisasi yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi terjadinya transformasi budaya. Transformasi budaya yang diindikasikan oleh terjadinya perubahan-perubahan yang menyangkut tatanan dalam kultur kehidupan sosial. Berbagai jenis perubahan yang terjadi dalam kultur masyarakat yang semula bercorak tradisional selanjutnya menuju pada tatanan yang bercorak modernis. Pada sisi lain, pada masyarakat yang telah dikategorikan sebagai masyarakat modern juga tidak kedap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

Senada dengan fenomena di atas, Tutik dan Trianto (2008: 9-10) mengemukakan bahwa perubahan sosial-budaya merupakan suatu keniscayaan. Pada dasarnya tidak ada masyarakat yang masih terbelakang maupun modern yang selalu mengalami perubahan-perubahan, hanya saja perubahan-perubahan yang dialami masing-masing masyarakat tidak sama, ada yang cepat dan mencolok dan ada pula yang lambat tersendat-sendat. Dengan kata lain, bahwa perubahan sosial budaya pada hakikatnya merupakan fenomena manusiawi dan fenomena alami. Sebagai fenomena manusiawi, perubahan (*change*) merupakan *grand design* yang dirancang oleh manusia sendiri selaku *master mind*-nya dengan terlebih dahulumbuat sebuah skala prioritas tentang agenda-agenda masa depan yang perlu diproyeksikan. Sedangkan sebagai gejala alami, perubahan akan memasuki dalam kehidupan manusia walaupun melalui proses waktu. Dalam konteks ini perubahan suatu fenomena yang pasti terjadi walaupun durasi kejadiannya berjalan lambat atau cepat.

Menurut Berger, modernitas mengacu pada “transformasi dunia yang disebabkan oleh inovasi-inovasi teknologis

beberapa negara”, dengan dimensi-dimensi ekonomi, sosial dan politiknya. Modernitas juga membawa perubahan yang revolusioner pada derajat kesadaran manusia, khususnya pada nilai-nilai, kepercayaan dan bahkan jaringan emosional kehidupan. Proses internalisasi dunia sosial yang lambat laun menjadi makin sulit dan kurang diinginkan, karena realitas-realitas baru yang saling berkaitan dengan perubahan-perubahan teknologis modern mulai diinternalisir atau dibentuk (Poloma, 2003: 306).

Berkaitan dengan terjadinya dinamika dimensi solidaritas sosial sebagai wujud responsif terhadap transformasi budaya pada masyarakat Hindu di Kota Mataram ada sejumlah indikator yang dijadikan sebagai petunjuk untuk melihat terjadinya dinamika tersebut. Indikator-indikator tersebut berkaitan dengan terjadinya pergeseran-pergeseran dalam sistem sosial beragama seperti semakin mencairnya ikatan-ikatan sosial yang bercorak tradisional, terbentuknya organisasi-organisasi sosial yang bercorak modern, dan terjadinya pengutuban masyarakat sebagai pendukung tradisionalisme dan modernisme. Ketiga indikator tersebut dideskripsikan dalam bagian berikut ini.

3.1 Mencairnya Ikatan-Ikatan Sosial Bercorak Tradisional

Kecenderungan perkembangan masyarakat modern yang banyak mendorong kehidupan sosial kian tersegmentasi. Dalam kenyataannya semakin menceraiberaikan ikatan-ikatan sosial dan keagamaan yang sebelumnya tampak kokoh. Dehumanisasi kehidupan sosial seperti itu dalam banyak hal telah banyak menyebabkan manusia kehilangan makna hidupnya (Wach’s dalam Mashud, 2004: 249). Berdasarkan fenomena tersebut dalam praktik sosial budaya pada masyarakat Hindu di Lombok, khususnya di Kota Mataram sebagai implikasi dari proses

modernisasi adalah munculnya kecendrungan mengikuti budaya Barat. Dalam hal ini pola hidup bermasyarakat baik disadari maupun tidak telah meniru pola hidup modern. Pola kehidupan komunal yang dibangun dimasa lalu bersamaan dengan kedatangan orang-orang Bali dalam gelombang besar ketika pasukan Kerajaan Karangasem melakukan ekspansi kekuasaan ke wilayah Lombok pelan namun pasti mulai ditinggalkan. Kecendrungan yang uncul belakangan ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan adalah semakin kuatnya pola hidup individualistik.

Berkenaan dengan fenomena di atas, modernisasi telah membawa pengaruh yang sangat signifikan terhadap tatanan kehidupan sosial yang telah dibangun oleh sistem kekuasaan kerajaan Karangasem pada masa lalu. Raja beserta para pemuka kerajaan telah membangun sistem sosial untuk menata kehidupan masyarakat pada masa lalu dalam rangka untuk membangun keharmonisan kehidupan khususnya di kalangan penduduk etnis Bali. Dalam hal ini dibangun sistem sosial yang mirip dengan sistem sosial yang ada di tanah asalnya di Bali dengan modifikasi-modifikasi seperlunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi di tempat permukiman baru di Lombok. Sistem sosial yang dibangun tersebut sangat mementingkan aspek komunal atau kebersamaan sehingga dalam pengejawantahannya melibatkan keterlibatan masyarakat.

Pengaruh modernisasi terutama dalam aspek sosial beragama secara empirik teramati melalui terbentuknya kultur modern sebagai *counter* terhadap kultur tradisional yang ada. Trend modernisasi menjadi ikon hampir dalam setiap aspek kehidupan mulai dari pola konsumsi, cara berpakaian, cara bergaul, hingga merambah sampai pada cara berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Berkenaan dengan hal yang terakhir yakni cara berinteraksi dengan lingkungan

sosialnya tersebut baik secara langsung maupun secara tidak langsung telah mempengaruhi sistem sosial yang telah ada dan dilestarikan dari generasi ke generasi semenjak masa kesejarahan. Pengaruhnya pada sistem sosial tersebut diobservasi pada peristiwa semakin merenggangnya ikatan-ikatan sosial yang telah ada setelah mendapatkan pengaruh modernisasi.

Mencairnya ikatan-ikatan sosial yang bercorak tradisional sebagaimana terjadi pada masyarakat Hindu di Kota Mataram sesuai dengan hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara diindikasikan oleh semakin merenggangnya hubungan-hubungan sosial yang telah dibangun pada masa kesejarahan. Menyimak faktor kesejarahan yakni ketika penduduk etnis Bali yang beragama Hindu mulai bermukim di Lombok bersamaan dengan perluasan wilayah kekuasaan Kerajaan Karangasem Bali ke Lombok banyak orang-orang Bali yang datang dan menetap di Lombok. Mereka datang sebagai *pengiring* (pengikut) raja yang selanjutnya karena keberhasilan raja menguasai Lombok mereka menetap di Lombok dan membangun sistem sosial kemasyarakatan di tempat permukiman barunya.

Dalam upaya membangun sistem sosial kemasyarakatan di Lombok, raja beserta para pemuka kerajaan menerapkan pola seperti yang ada di tanah asalnya di Bali. Berkaitan dengan penataan sistem sosial tersebut dalam ranah makro dibentuk sistem kerajaan yang dikepalai oleh seorang raja. Dalam ranah yang lebih kecil yakni ranah meso dibentuk sistem *banjar*, *krama pura*, *sidhikara* dan yang lainnya. Sedangkan dalam ranah mikro dibentuk sistem *kuren* yakni sistem terkecil yang mewujudkan ikatan sosial di lingkungan keluarga. Ketiga ranah sistem sosial tersebut baik ranah makro, ranah meso, dan ranah mikro semuanya memiliki tujuan untuk menjaga

solidaritas sesama warga Bali yang bermukim di Pulau Lombok.

Keberadaan sistem sosial yang bercorak tradisional pada skala makro pada masa kesejarahan pada masyarakat Hindu di Lombok yakni berupa kerajaan. Raja Karangasem setelah mampu melakukan perluasan kekuasaan di wilayah Pulau Lombok membangun sistem birokrasi tradisional dalam upaya untuk menata kehidupan sosial budaya masyarakat Bali yang ada di Lombok. Sistem birokrasi tradisional tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Putra Agung (2006) mampu bertahan hingga masa kolonialisme Belanda menguasai Lombok. Setelah kekuasaan kolonialisme Belanda masuk ke Lombok baru terjadi peralihan sistem birokrasi dari yang semula bercorak tradisional menuju pada birokrasi modern sebagaimana diperkenalkan oleh Belanda. Kendati dalam bidang birokrasi kekuasaan terjadi peralihan, namun dalam kehidupan sosial religius masih mampu mempertahankan aspek-aspek tradisional khususnya dalam kaitannya dengan pelaksanaan agama Hindu.

Dalam ranah meso sistem sosial yang terbangun semenjak masa kesejarahan pada masyarakat Hindu di Lombok dibentuk sistem *banjar*, *krama pura*, *sidhikara* dan yang lainnya. Sistem *banjar* merupakan organisasi sosial yang bercorak tradisional yang dibentuk pada masa kesejarahan sampai saat ini masih bisa dipertahankan eksistensinya. Sistem tersebut difungsikan untuk mewadahi aktivitas-aktivitas sosial keagamaan dalam suatu lingkungan yang terbatas. Sedangkan *krama pura* merupakan organisasi sosial religius yang menjadi wadah aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan pelaksanaan ritualisme pada suatu pura tertentu. Sampai saat ini *krama pura* masih mampu mempertahankan eksistensinya dalam hal membantu umat ketika melakukan ritual-ritual keagamaan

yang dilangsungkan di sekitar lingkungan pura.

Pada tingkatan *banjar* sistem sosial masyarakat Bali sebagaimana merujuk pada Parimatha (2002:59-60) secara politik dipimpin oleh seorang *kliang* atau *pembekel*. Dalam hal ini *kliang* dilihat sebagai pimpinan dalam lingkungan terkecil berupa *banjar* seperti halnya *dasan* atau *gubug* pada orang Sasak. Sedangkan pemimpin desa disebut dengan *pembekel*. Sistem tersebut sangat erat kaitannya dengan kekuasaan raja dinasti Karangasem (Bali) yang berkuasa di Lombok sejak pertengahan abad ke delapan belas.

Sedangkan *sidhikara* merupakan sistem sosial yang dibangun pada masa kesejarahan untuk menata kehidupan sosial beragama masyarakat Hindu di Lombok khususnya yang berhubungan dengan upacara orang meninggal. Menyitir tulisan Rasti (2002:15-16) yang mengemukakan bahwa ada tiga jenis *pasidikaran* yang dikenal pada Komunitas Hindu di Kota Mataram yaitu *saling sembah / sumbah*, *saling parid* dan *merojong*. *Sidhikara saling sumbah* merupakan kewajiban anggota *sidhikara* ketika ada orang meninggal upacara *pitra yajna* yaitu dengan melakukan sujud bhakti kepada orang yang telah meninggal. *Sidhikara saling parid* berhubungan dengan tradisi menyantap *tataban* (bekas dipakai sesaji) dari orang yang diupacarai. *Sidhikara merojong* berkaitan dengan sistem memandikan dan penggotongan mayat yang akan dikubur atau *diaben* pada salah satu anggota *sidhikara* meninggal. *Sidhikara saling sumbah* otomatis diikuti oleh *saling parid* dan *rojong*. *Sidhikara saling parid* diikuti oleh *merojong*.

Sidhikara sebagai sebuah ikatan sosial umat Hindu di Lombok memiliki akar sejarah yang sangat kuat. Suyadnya (2006:89) menandakan bahwa *sidikara* merupakan pola kekerabatan warga Bali yang telah terjadi secara turun temurun. Kekerabatan *sidikara* tersebut tidak semata-

mata terjalin karena adanya hubungan *purusha*. Dalam praktik *sidikara* bahkan ada yang tidak tahu menahu, tiba-tiba mewarisi *sembah, parid*, maupun *saling rojong* dalam keluarga lain yang tidak diketahui asal-usul maupun *sorohnya*.

Dalam melihat ikatan sosial yang terjadi dalam ranah mikro yakni pada lingkungan keluarga pada masyarakat Hindu di Kota Mataram tidak terlepas dari peran keluarga dalam melaksanakan kewajiban sebagaimana diamanatkan dalam kitab suci bahwa keluarga merupakan institusi yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan termasuk dalam melakukan ritual keagamaan. Pola pembinaan umat di lingkungan keluarga seperti itu secara implisit merupakan bagian integral dari upaya untuk membangun solidaritas sosial dalam skop yang terbatas yakni sebatas lingkungan keluarga. Berkaitan dengan fungsi keluarga sebagai upaya untuk memperkuat solidaritas sosial seperti di atas, Agus (2006:206) juga menyampaikan hal yang sinergis, yakni mengemukakan bahwa keluarga berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial, penanaman nilai-nilai budaya, kerjasama ekonomi, serta pengisian kebutuhan psikologis. Berdasarkan fenomena tersebut, keluarga merupakan institusi yang berperan penting dalam menjalankan fungsi sosial yakni memperkuat ikatan-ikatan sosial diantara sesama anggota keluarga.

Dalam upaya untuk menjaga kesinambungan sistem-sistem sosial yang telah dibangun pada masa kesejarahan pada masyarakat Hindu di Kota Mataram selanjutnya dilakukan aktivasi yakni dengan menjalankan fungsionalisasinya dalam kehidupan sosial beragama. Dalam hal ini setiap sistem sosial tersebut diberikan peranan yang berhubungan dengan pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi-fungsi sosial agama yang dijalankan oleh setiap sistem sosial tersebut

disesuaikan dengan kualitas dan kuantitas pelaksanaan agama. Umumnya pelaksanaan agama yang banyak melibatkan sistem sosial tersebut adalah pelaksanaan upacara atau ritual keagamaan.

Berdasarkan fenomena di atas ritual keagamaan atau upacara keagamaan diekspresikan melalui aspek kebersamaan dan dicirikan oleh kemeriahan. Dalam melaksanakan sebuah ritual keagamaan baik yang berskala mikro, meso, maupun makro tidak bisa dilakukan secara individual. Pelaksanaan ritual keagamaan selalu melekat aspek kebersamaan, yakni sebuah ritual akan selalu melibatkan individu-individu lainnya di dalam pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan ritual keagamaan selalu terjadi interaksi individu dimana satu individu dengan individu lainnya saling membantu dalam rangka pencapaian tujuan pelaksanaan agama. Dalam konteks ini setiap individu memiliki peran yang telah ditentukan secara sistemik dalam mewujudkan keberhasilan bersama.

Berkaitan dengan fenomena di atas ritual sebagai wujud implementasi ajaran agama menjadi sangat berfungsi dalam rangka membangun ikatan-ikatan sosial dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan kasus tersebut Durkheim (dalam Agus, 2006:244) berpendapat bahwa agama fungsional untuk menciptakan solidaritas sosial. solidaritas itu tidak hanya dipengaruhi oleh kesamaan keyakinan terhadap yang gaib, tetapi juga kesamaan aturan hidup bermasyarakat yang harus dipatuhi bersama. Kalau ada yang melanggar harus dijatuhi hukuman tertentu sebagaimana telah ditetapkan oleh Tuhan.

Berdasarkan fenomena di atas dapat ditarik sebuah benang merah bahwa solidaritas sosial yang dibentuk dalam masa kesejarahan melalui ornamenasi yang bercorak tradisional tidak bisa dilepaskan dari aspek agama. Ikatan-ikatan sosial yang terbentuk secara tradisional tersebut dijiwai oleh ajaran

agama Hindu. Agama memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap jalannya organisasi sosial yang dibangun secara tradisional. Fenomena tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Agus (2006:213) yang pada prinsipnya mengungkapkan bahwa organisasi sosial dinilai sebagai organisasi sosial yang bercorak tradisional didasarkan kepada kekuatan gaib seperti tujuan dan dasarnya dirumuskan dari ajaran agama, masih banyak yang dianggap sakral, dan pimpinannya dipercayai punya karisma.

3.2 Terbentuknya Organisasi Sosial Bercorak Modern.

Seiring dengan masuknya pengaruh eksternal khususnya kebudayaan Barat tidak dipungkiri terjadinya dinamika dalam tatanan sosial yang telah dibangun pada masa kesejarahan. Jika pada masa lalu sistem sosial yang diterapkan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dicirikan oleh aspek tradisionalisme, namun setelah masuknya pengaruh modernisasi dari negara-negara Barat sistem sosial yang bercorak tradisional tersebut perlahan namun pasti mengalami perubahan-perubahan secara gradual mengikuti pola modern. Terbentuknya organisasi sosial yang bercorak modern pada masyarakat Hindu di Kota Mataram sesuai dengan hasil observasi dan wawancara diindikasikan oleh munculnya kecenderungan meniru pola yang diterapkan oleh negara-negara Barat dalam membentuk wadah yang menghimpun umat dalam sebuah jalinan yang terorganisir.

Modernisasi dan globalisasi sebagaimana dilihat oleh Triguna (2004:167) telah memperkenalkan nilai baru dalam lingkungan tradisi. Karena itu anggota komunitas pendukung suatu tradisi senantiasa mengalami proses diferensiasi sosial-struktural serta suatu generalisasi nilai, norma, dan makna yang menyertainya. Dalam hubungan kebudayaan, pergeseran itu

telah memberi kontribusi terhadap pengetahuan sebagai satuan budaya. Setiap orang telah tersentuh sistem pengetahuannya oleh nilai-nilai baru, akan mencoba memberikan makna baru bagi tatanan yang ada sebelumnya, tidak terkecuali hal-hal yang bersifat normatif seperti yang tersurat dalam aturan adat dan tradisi.

Berkaitan dengan fenomena tersebut di atas, modernisasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses transformasi budaya melalui sentuhan nilai-nilai baru yang diperkenalkannya. Nilai-nilai baru tersebut membangun pemaknaan baru yang dapat menggantikan pemaknaan terhadap tatanan yang telah ada sebelumnya. Bersinergi dengan fenomena tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa dalam tataran sistem sosial yang mengalami pergeseran-pergeseran dari yang bercorak tradisional menuju kepada model yang sistem sosial yang bercorak modern juga selain melekat proses dinamis secara fisik, juga di dalamnya terjadi transformasi pemaknaan dari yang bersifat tradisional menuju pada proses konstruksi pemaknaan yang bercorak modern.

Secara empirik sebagaimana yang diobservasi di lapangan dan juga ditunjang dengan hasil wawancara, ciri-ciri modern yang melekat pada sistem sosial yang dibangun secara tradisional tampak pada sejumlah aspek seperti administrasi, komunikasi, serta pengambilan keputusan mengalami perubahan yang gradual. Jika pada masa lalu sistem administrasi, komunikasi, dan mengambil keputusan masih dilakukan secara manual dan lebih banyak memerankan tenaga manusia namun setelah masuknya pengaruh modernisasi sistem yang dilakukan secara tradisional tersebut mengalami perubahan-perubahan yang semakin mengurangi peran tenaga manusia dalam pelaksanaannya. Hasil observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa jika pada masa lalu belum dikenal

administrasi berupa pembukuan namun, setelah kena sentuhan pengaruh modernisasi pembukuan yang dilakukan oleh sistem-sistem sosial tersebut menjadi populer. Demikian juga halnya dengan sistem komunikasi, jika pada masa lalu banyak memerankan tenaga manusia untuk menyampaikan informasi kepada individu lainnya, namun setelah masuknya pengaruh modernisasi informasi antar warga dilakukan melalui surat-menyurat. Berkenaan dengan pengambilan keputusan, jika pada masa lalu sebuah keputusan diambil hanya ditentukan oleh orang-orang tertentu saja yang memiliki peran penting dalam masyarakat, namun setelah masuknya pengaruh modernisasi keputusan diambil lebih bersifat demokratis. Dalam hal ini keputusan diambil dengan memberikan ruang terbuka bagi pendapat-pendapat seluruh anggotanya.

Munculnya organisasi yang bercorak modern sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Hindu di kota Mataram pada sisi lain juga diindikasikan oleh ciri yang bersifat rasional dan ilmiah. Ciri rasional yang melekat pada organisasi yang bercorak modern adalah lebih mengedepankan aspek-aspek rasional yakni didasari oleh pemikiran-pemikiran yang kritis. Sedangkan ciri ilmiahnya diindikasikan oleh aspek-aspek logika yang dikembangkan dalam menjalankan peran organisasinya. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Agus (2006:213) yang mengemukakan bahwa organisasi sosial dinilai sebagai organisasi modern karena dikembangkan secara rasional. Perencanaan dan penggarapan usaha didasarkan pada pendekatan rasional dan ilmiah.

Sesungguhnya organisasi sosial yang bercorak modern telah ada benih-benihnya pada masyarakat Bali pada masa kolonialisme Belanda. Hal tersebut tampak pada ungkapan Atmadja (2001:160) yang mengemukakan bahwa nilai sosial yang berlaku pada masyarakat Bali bercirikan pada

penilaian yang lebih mengutamakan pengalaman, generalis, status, dan kekerabatan. Menurut perkumpulan Surya Kanta nilai sosial serupa itu merupakan kendala bagi usaha memajukan masyarakat Bali, sehingga harus diubah ke dalam nilai sosial masyarakat modern yang lebih menekankan pada pendidikan, keahlian, prestasi dan pengutamaan kepentingan individu. Hal ini ditambah lagi dengan nilai sosialmodernitas lainnya, yakni asas rasionalitas yang antara lain berwujud penghargaan pada kerja yang berlandaskan pada keahlian yang harus ditunjukkan dalam prestasi kerja. Karena itu pengutamaan pengalaman sebagaimana yang berlaku pada masyarakat Bali, harus digeser menuju pada pengutamaan pada prestasi kerja yang didukung oleh spesialisasi atau profesionalisasi sebagai produk dari pendidikan formal. Hal ini berlainan daripada masyarakat tradisional yang menggunakan status dasar kelahiran sebagai sandaran penilaian.

Latar belakang kesejarahan di atas merupakan indikator bahwa organisasi sosial yang bercorak modern seperti yang direfleksikan oleh perkumpulan Surya Kanta yang telah berdiri pada eratahun 1920-an. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa perkumpulan Surya Kanta menginginkan terjadinya pergeseran dalam memahami nilai sosial yang menjadi anutan masyarakat pada masa itu. Kritik yang dilontarkan oleh perkumpulan Surya Kanta yang lebih mengutamakan pengalaman, generalis, status, dan kekerabatan yang diasumsikan bahwa nilai sosial serupa itu merupakan kendala bagi usaha memajukan masyarakat Bali. karena itu perkumpulan surya kanta menginginkan terjadinya perubahan ke dalam nilai sosial masyarakat modern yang lebih menekankan pada pendidikan, keahlian, prestasi dan pengutamaan kepentingan individu. Hal ini ditambah lagi dengan nilai sosialmodernitas lainnya, yakni

asas rasionalitas yang antara lain berwujud penghargaan pada kerja yang berlandaskan pada keahlian yang harus ditunjukkan dalam prestasi kerja

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Durkheim (dalam Ritzer dan Goodman, 2003: 23) mengemukakan bahwa akan dapat secara lebih baik menemukan akar agama itu dengan jalan membandingkan masyarakat primitif yang sederhana ketimbang di dalam masyarakat modern yang kompleks. Temuannya adalah bahwa sumber agama adalah masyarakat itu sendiri. Masyarakatlah yang menentukan bahwa sesuatu itu bersifat sakral dan yang lainnya bersifat profan, khususnya dalam kasus yang disebut totemisme. Dalam agama primitif (totemisme) ini benda-benda seperti tumbuhan-tumbuhan dan binatang didewakan. Selanjutnya totemisme dilihat sebagai tipe khusus fakta sosial non material, sebagai sebetulnya kesadaran kolektif. Akhirnya Durkheim menyimpulkan bahwa masyarakat dan agama (atau lebih umum lagi, kesatuan kolektif) adalah satu dan sama. Agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dirinya sendiri dalam bentuk fakta sosial non material. Sedikit banyak Durkheim, tampak mendewakan masyarakat, ia menampakkan pendirian yang konservatif: orang tak mau menjatuhkan sumber ketuhanannya sendiri atau sumber kehidupan masyarakatnya. Karena ia menyamakan masyarakat dengan Dewa (Tuhan), maka Durkheim tak berkeceburan untuk mendorong revolusi. Durkheim adalah seorang reformis yang mencari cara untuk meningkatkan fungsi masyarakat. Dalam hal ini dan dalam hal lainnya Durkheim sejalan dengan sosiolog konservatif Prancis.

3.3 Pengutuban Masyarakat Hindu atas Tradisionalisme dan Modernisme

Masuknya pengaruh modernisasi dalam segmen kehidupan sosial beragama pada masyarakat Hindu di Kota Mataram

membawa implikasi yang signifikan terhadap pola sistem sosial yang ada. Kendati ada sejumlah aspek dari modernisasi telah mampu merasuk dalam sistem sosial yang dibangun pada masa tradisional sebagai bentuk responsif, namun tidak berarti sistem sosial tersebut telah luluh menjadi sistem yang bercorak modern. Dalam hal ini, ciri-ciri tradisional yang melekat pada sistem sosial yang dibentuk pada masa lalu masih kental. Dalam realitasnya sistem sosial yang bercorak tradisional tersebut masih dipertahankan dalam rangka menjaga eksistensi nilai-nilai kultural yang telah diwarisi dari para leluhur di masa lalu.

Pada sisi lain tidak dipungkiri munculnya sistem sosial yang lebih menonjolkan aspek modern. Sistem sosial tersebut tumbuh dan berkembang sebagai bagian yang erat pertaliannya dengan upaya untuk melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial beragama di era modernisasi. Sistem sosial yang dibangun bercorak modern tersebut merupakan bentuk adaptasi terhadap pengaruh-pengaruh eksternal khususnya mengikuti pola organisasi yang bercorak modern. Sistem sosial yang bercorak modern tersebut juga memiliki peran yang tidak bisa diabaikan dalam rangka menata kehidupan sosial pada masyarakat Hindu di Kota Mataram. Hal tersebut diindikasikan oleh aktivitas-aktivitasnya yang berorientasi pada upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya insani khususnya di kalangan umat Hindu yang bermukim di Lombok, utamanya di Kota Mataram.

Sistem sosial yang tumbuh belakangan yang bercorak modern pada masyarakat Hindu di Kota Mataram umumnya adalah dalam bentuk paguyuban. Sesuai dengan hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, paguyuban yang ada di Kota Mataram dibangun atas dasar ikatan kekerabatan berupa klan. Paguyuban tersebut seperti yang

terjadi di kalangan warga Pasek, warga Pande, serta warga-warga lainnya yang terpusat di wilayah Kota Mataram. Paguyuban-paguyuban yang muncul tersebut sebagai sistem sosial secara implisit berupaya untuk membangun ikatan-ikatan sosial diantara sesama klan. Dimensi positif dari terbentuknya paguyuban-paguyuban tersebut adalah gerakannya yang berupaya melakukan pembinaan umat secara internal di kalangan klan-nya.

Fenomena di atas ditinjau dari solidaritas sosial memiliki pertalian yang sangat kuat karena didasarkan atas hubungan darah. Fenomena tersebut juga dikuatkan oleh Agus (2006:286) yang mengemukakan bahwa pengelompokan atau organisasi sosial yang lebih besar dari keluarga adalah kekerabatan dan umat beragama. Kelompok sosial berdasarkan suku dan agama dinilai oleh masyarakat modern sebagai ikatan tradisional karena didasarkan pada ikatan primordial. Ikatan primordial tetap demikian dari semula. Organisasi sosial yang didasarkan pada kekeluargaan atau hubungan darah dan agama tetap dari semula sampai seseorang tua sampai meninggal dunia. Suku yang didasarkan atas hubungan darah atau keturunan tidak akan berubah, meskipun fungsi suku sebagai ikatan solidaritas sudah tidak berfungsi lagi.

Bersinergi dengan fenomena di atas, Wirawan (2010:8-9) mengemukakan bahwa dalam kehidupan komunitas Hindu di Kota Mataram kelas menengah baru dari *soroh* Pasek membangun kesatuan sosial yang didasarkan atas kesamaan genealogis dengan nama Mahagotra Pasek Sanak Sapta Rsi sebagai paguyuban yang mewadahi aktivitas sosial beragama di kalangan para anggotanya. *Soroh* Pasek merupakan kesamaan identitas yang secara genealogi merupakan keturunan dari leluhur mereka yang beridentitas Pasek. *Soroh* Pasek melakukan gerakan sosial religius untuk menafsirkan kembali pelaksanaan agama

Hindu yang telah diwariskan oleh para pendahulu orang-orang Bali, khususnya di Kota Mataram.

Kelompok kekerabatan klen besar yang dalam masyarakat Bali disebut *soroh* atau warga terdiri atas semua keturunan dari seorang nenek moyang yang diperhitungkan melalui garis keturunan sejenis (patrilineal). Nenek moyang dari suatu *soroh* sudah hidup berpuluh-puluh angkatan yang lalu, merupakan seorang tokoh leluhur yang dianggap keramat. Berpuluh ribu anggota kelompok-kelompok *soroh*, terkait dengan luasnya wilayah persebaran dan panjangnya rentangan sejarah keberadaannya, sering tidak saling kenal mengenal dan bergerak secara terus menerus, kecuali melalui kegiatan ritual atau paruman besar. Malahan dalam suatu kelompok kekerabatan serupa klen besar, banyak kerabat-kerabat fiktif yang ikut menjadi warga. Geriya (2008: 128) Dalam buku etnografi klen besar disebut dengan berbagai istilah seperti *ancestor*, *oriented group*, *major lineage*, *sib* atau *gens* (Koentjaraningrat, 1990). Berkaitan dengan itu, Geriya (2008: 134) agar terwujud dinamika sosial yang lebih seimbang antara tarikan eksklusifisme dan dorongan inklusivisme dalam lembaga berbasis *soroh*. Direkomendasikan satu strategi pengembangan menurut model triple A. Model ini terkonstruksi melalui sinergi antara karakter askriptif (*ascribed*), *achievement* dan asketik (*asceticism*) yang bermakna jati diri, prestasi dan dedikasi bagi kepentingan khusus yang makin serasi dengan kepentingannya lebih besar berdimensi etnis, bangsa dan negara.

Melihat terjadinya fenomena di atas dapat dikatakan bahwa telah terjadi pengutuban masyarakat dalam sebuah sistem sosial. Terjadinya pengutuban masyarakat Hindu di Kota Mataram atas dua kecendrungan yakni masyarakat pendukung tradisionalisme dan pada sisi lain muncul

pendukung modernisme sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan disebabkan oleh perbedaan dalam memahami dua kecenderungan tersebut. Selama ini munculnya pengutuban tersebut belum sampai menimbulkan permasalahan sosial. Baik sistem sosial yang bercorak tradisional, maupun sistem sosial yang bercorak modern kedua-duanya memiliki tujuan yang positif yakni untuk membantu mencari solusi terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang muncul di tengah kehidupan umat Hindu.

IV. Kesimpulan

Berkaitan dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dinamika dimensi solidaritas sosial dalam merespon transformasi budaya pada masyarakat Hindu di Kota Mataram diindikasikan oleh mencairnya ikatan-ikatan sosial yang bercorak tradisional, terbentuknya organisasi sosial yang bercorak modern, pengutuban masyarakat Hindu atas tradisionalisme dan modernisme. Terjadinya dinamika dalam dimensi solidaritas sosial tersebut erat kaitannya dengan upaya untuk melakukan respons terhadap perkembangan zaman. Hal tersebut sebagai wujud adaptasi kultural, yaitu penyesuaian-penyesuaian yang diasumsikan perlu dalam rangka dapat mengikuti perkembangan yang terjadi di alam sekitarnya.

Berkaitan dengan hasil penelitian ini dapat diajukan sejumlah saran dinamika dalam dimensi solidaritas sosial dalam merespon transformasi budaya pada masyarakat Hindu di Kota Mataram merupakan sebuah fenomena yang bertalian erat dengan upaya untuk melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Karena itu hendaknya diberikan ruang bagi terciptanya penyesuaian-penyesuaian seperlunya dalam rangka untuk mempertahankan eksistensi sistem sosial budaya di tengah derasnya laju perubahan sosial. Perlu diadakan penelitian

lebih lanjut berkenaan dengan aspek-aspek lain yang dipengaruhi oleh dinamika dalam dimensi solidaritas sosial dalam merespon transformasi budaya pada masyarakat Hindu di Kota Mataram, seperti aspek ekonomi, aspek politik, serta yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Atmaja, Nengah Bawa. 2001. *Reformasi ke Arah Kemajuan Yang Sempurna dan Holistik*. Surabaya: Paramita
- Bakker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius
- Bakker.S.J.W.M.,1984, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, Kanisius Yogyakarta.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies, Teori dan Praktek*. Terjemahan Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Besar, Abdulkadir. 1995. Pancasila dan Alam Pikiran Integralistik. dalam buku: *Globalisasi Kebudayaan dan Ketahanan Idiologi*. Editor: Koento Wibisono S. dkk. Yogyakarta: Aditya Media
- Fiske, John. 1990. *Cultural and Communication Studies*. Terjemahan Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim. Bandung dan Yogyakarta: Jalasutra
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge*. Terjemahan Yudi Santoso. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Garna, Judistira K. 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung: PPs-Universitas Padjadjaran
- Geertz, Clifford. 2001. "Agama Sebagai Sistem Kebudayaan". dalam buku *Dekontruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir, M. Syukri. Yogyakarta: IRCiSoD
-, 1992, *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius
- Giddens, Anthony. 2004. *The Constitution Of Society.*, Terjemahan Adi Loka Sujono. Pasuruan: Pedati
- Hadiwijono, H. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius
- Hadjisaroso, P. 1994. "Mengenali Jatidiri". dalam Buku *Globalisasi Kebudayaan dan Ketahanan Ideologi*. Yogyakarta: Adiyta Media
- Handari, Nawawi. 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hartoko, Dick. 1995. Dimensi Religius dalam Perkembangan Budaya. dalam buku: *Globalisasi Kebudayaan dan Ketahanan Idiologi*. Editor: Koento Wibisono S. dkk. Yogyakarta: Aditya Media
- Kartini Kartono. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar maju
- , 1990. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Bandar Maju
- Kaplan D. Dan Manners R.A. 2002. *Teori Budaya*. Terjemahan Landung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Parimatha, I Gde. 1987. *Hubungan Bali-Lombok Dalam Abad XVI: Meniti Karya Sastra*. dalam Majalah Widya Pustaka. Denpasar: Fak. Sastra Unud
-2002. *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915*. Jakarta: Djambatan
- 1984. " *Perdagangan Politik, Dan Konflik Di Lombok (1831-1891)*". Jakarta : Tesis UI.
- Peursen, Van C.A. 1988. *Stretegi Kebudayaan*. Kanisius: Yogyakarta
- Poloma, M.M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Terjemahan Team Penerjemah Yasogama. Jakarta : PT Raja Grasindo Persada
- Rama, Ida Bagus. 1989. *Perubahan Sosial di Lombok 1894 – 1942*. Yogyakarta: Tesis Fakultas Pascasarjana UGM

- Ritzer G. dan Goodman D.J. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada Media
- Suprayogo Iman dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suyanto, Bagong dan Ariadi, Septi. 2004. “Interaksi dan Tindakan Sosial” dalam Buku *Sosiologi Teks, Pengantar dan Terapan*. Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong (Ed). Jakarta: Pranata Media
- Tutik, T.T. dan Trianto. 2008. *Dimensi Transendental dan Transformasi Sosial Budaya*. Jakarta: Lintas Pustaka
- Wirawan, I W.A. 2010. “Reproduksi Identitas dan Pencitraan Mahagotra Pasek Sanak Sapta Rsi di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat”. Denpasar: Disertasi Program Pascasarjana
- Yin, Robert K. 2004. *Studi Kasus, Desain & Metode*. Terjemahan Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada